



ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN DI INDONESIA

Reni Oktia¹, Nur Intan Komala Sari², Isrina Siregar³, Budi Purnomo⁴

renioktia35@gmail.com¹, nrintansr08@gmail.com², isrinasiregar@unja.ac.id³,

budipurnomo@unja.ac.id⁴

Universitas Jambi¹²³⁴

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Indonesia, Pendekatan,
Pendidikan Multikultural.

Keywords:

Indonesia, Approach,
Multicultural Education



This is an open access article under the
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan melakukan pengumpulan sumber yang berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya serta relevan seperti artikel, buku teks, majalah, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain sebagai penunjang. Hasil dari penelitian ini antara lain; Pertama Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbedar di dunia yang dibuktikan dengan keadaan geografis maupun sosio kultural yang luas dan beragam. Kedua pendidikan multikultural merupakan sebuah usaha untuk menanamkan sikap simpati, apresiasi, empati dan respek terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada, serta memberi kesempatan setara kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya, sehingga siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang mereka punya secara optimal. Ketiga, dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di pembelajaran bukan hanya dengan membuat mata pelajaran khusus dan masuk kedalam kurikulum, melainkan juga melalui tindakan yang nyata sesuai dengan prinsip-prinsip dasar multikultural yang telah ditentukan.

ABSTRACT

This study aims to determine the concept and implementation of multicultural education in learning in Indonesia. The method used in this research is literature study by collecting sources that contain original materials that have been worked on previously and are relevant such as articles, textbooks, magazines, scientific journals and various other sources as support. The results of this study include; First, Indonesia is one of the most diverse multicultural countries in the world, as evidenced by its broad and diverse geographical and socio-cultural conditions. Second, multicultural education is an attempt to instill sympathy, appreciation, empathy and respect for existing diversity or differences, and to provide equal opportunities to all students regardless of their background, so that these students can optimally improve their capabilities. Third, implementing multicultural education in learning is not only by making special subjects and entering into the curriculum, but also through concrete actions in accordance with predetermined multicultural basic principles.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan memiliki ribuan pulau serta mempunyai warga yang keseluruhannya lebih kurang 240 juta jiwa dan mempunyai ciri khas alam yang berbeda-beda. Ciri khas alam bisa membuat karakter serta budaya warga yang berbeda-beda. Bukan hanya itu, sebagai masyarakat dengan multietnis, di Indonesia ditemui ratusan kelompok etnis dan juga esensinya masing-masing. Meskipun Indonesia termasuk dalam Negara yang dengan penduduk yang

sangat majemuk, akan tetapi secara moril disatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti tidak sama tetapi Satu Juga. Keanekaragaman ini bukan Cuma disebabkan oleh kuantitas etnis yang sangat banyak, melainkan disebabkan oleh adanya dari bermacam ketidaksamaan khas budaya yang menempel pada setiap etnik, baik yang bersifat horizontal ataupun vertikal (Supriatin, 2017).

Pandangan Tilaar dalam Puspita (2018), Pendidikan multikultural dimulai setelah Perang Dunia II dengan berkembangnya ide “antarbudaya”. Kehadiran dan kesadaran akan ide “antarbudaya atau interkulturalisme” tidak hanya terkait dengan perkembangan politik internasional mengenai hak asasi manusia, kemerdekaan dari penjajahan dan diskriminasi ras, dll, tetapi juga karena meningkatnya pluralisme di negara-negara Barat sendiri sebagai dampak meningkatnya migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Selain itu, Tilaar dalam Budirahayu (2020) juga mengatakan bahwa multikulturalisme berkedudukan esensial bagi ekspansi identitas kelompok masyarakat di sebuah negara.

Dalam keadaan tersebut, sistem dan proses pendidikan berperan untuk media yang membantu bangsa agar beradab dan bisa menghargai perbedaan atau keragaman. Puspita (2018) mengatakan bahwa pendidikan multikultural penting karena dijadikan sebuah alat preferensi pemecahan masalah, siswa diperlukan tidak meninggalkan akar budayanya, serta pendidikan multikultural begitu sesuai diaplikasikan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang. Dalam penerapannya, apabila multikulturalisme tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif seperti timbulnya konflik antarkelompok, segregasi sosial, ketegangan politik, ketidakseimbangan ekonomi serta adanya gangguan harmoni sosial (Abidin, 2016)

Ketidaksamaan yang bersifat kuat mengenai ketidaksamaan lapisan atas dan bawah baik di bidang sosial, maupun ekonomi, politik serta pendidikan. Sementara itu ketidaksamaan mendarat melingkupi ketidaksamaan kesatuan sosial semacam ketidaksamaan bahasa daerah, rumah adat, kuliner serta pakaian adat, dan semboyan-semboyan yang lain yang menempel di semua etnik. Jika komplikasi diantara etnis berlangsung pada keadaan emosional yang bukan seimbang, dibayangkan berkemampuan sangat rentan terhadap penciptaan masalah antar etnis (Supriatin, 2017).

Berpegang pada perilaku radikal dan promodialisme, meskipun pada sebelah sisi ketidaksamaan agama, budaya dan bentuk evaluasi sebuah etnis akan budaya yang tidak sama adalah manfaat serta berkah dari geraklingkungan masyarakat, akan tetapi disatu sisi akibat semua golongan etnis menganggap dirinya paling mempunyai nilai serta menganggap jika nilai budaya mereka lebih baik dari budaya etnis yang lain, meskipun sesuatu yang kecil sekalipun pasti dilewati akibat permasalahan yang serius dan impresif. Salah satu contoh gerakan radikal yang terjadi di Indonesia dikarenakan oleh intoleransi beragama misalnya di kota Medan Sumatera Utara pada

Mei 2000 dimana serangan yang dilakukan menargetkan gereja di Medan, Pematang dan Siantar serta beberapa kota lain di Indonesia (Haryani, 2020).

Permasalahan-permasalahan sebagai mana halnya yang disebutkan di atas bukan sedikit seringkali muncul dalam lingkungan masyarakat, hingga ikut menambahkan konflik serta terganggunya keselarasan lingkungan masyarakat. Pada zaman globalisasi yang berlanjut ini, frekuensi demokrasi kian tersingkap yang akibatnya tidak terus mengusung nilai-nilai tepat di dalam pemahaman pengakuan akan hak asasi manusia (HAM) serta keberadaan golongan sosial, Namun juga berisi bencana perpisahan sebuah negara. Perpecahan ini mampu dikarenakan oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, politik, ekonomi dan ras serta agama (Liliweri, 2015).

Memandang fenomena diatas, aktivitas pendidikan di Indonesia diharuskan agar mempunyai iabilitas menjumpai aliran pergeseran globalisasi. Frekuensi demokrasi meminta pemutusan ketidaksamaan didalam badan warga Indonesia yang beragam. Maka karena itu agar menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dan rasa nasionalisme sekalian menanggapi selama permasalahan mengenai keberagaman serupa yang dijabarkan di atas diperlukan rencana teratur yang bisa dibuat menjadi suatu aksi nasional yakni dengan lembaga pendidikan. Pendekatan pendidikan mempunyai keikutsertaan yang luas pada saat membagikan solusi penyelesaian atau mengurangi permasalahan sebab bisa menumbuhkan kesadaran secara tersusun terhadap pentingnya kehidupan berdamai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan pengetahuan tentang konsep pendidikan multikultul agar terlaksananya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*Literature Study*). Studi literatur dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian penelitian yang berkaitan erat dengan aktivitas pengumpulan sumber datapustaka, kemudian mengelolannya dengan kritis, sistematis dan objektif tentang konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di Indonesia (Sugiyono, 2019).

Pada dasarnya, studi literatur samalah dengan penelitian lainnya, yang membedakan studi literatur ini ialah metode pengumpulan data yang diperoleh berasal dari sumber bacaan penelitian terlebih dahulu. Penelitian studi literatur ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam guna memperoleh hasil yang maksimal. Data yang dikumpulkan dan dianalisis tersebut dapat dikatakan sebagai sumber data sekunder. Menurut Gottschalk (2016) sumber data sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan saksi mata. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya yang relevan dengan penelitian berupa dokumen yang memuat suatu permasalahan seperti artikel, buku teks, majalah, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain sebagai penunjang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknis analisis (*Content Analysis*). Analisis merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh sehingga dapat mudah dipahami untuk nantinya diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2019). Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan hingga sedikit relevan, dengan melihat tahun penelitian yang paling terpercaya yaitu penelitian terbaru hingga mundur ketahun-tahun penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari kesesuaian permasalahan yang nantinya akan dipecahkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan keadaan geografis maupun sosio kultural yang sangat luas dan beragam (Badrudin, 2015). Sebagai negara multikultural, pendidikan merupakan salah satu langkah yang tepat dan menjanjikan sebagai upaya untuk membentuk jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan multikultural dapat memberikan manfaat kepada kita untuk menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi dari setiap perbedaan yang ada, dengan menerapkan strategi serta konsep pendidikan berpedoman pada keragaman di lingkungan masyarakat semacam keragaman agama, bahasa, budaya, status sosial, gender, umur, kecakapan dan ras (Puspita, 2018).

Secara etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan serta multikultural. Pendidikan seperti sederhana dapat diartikan menjadi suatu bentuk upaya agar menanamkan serta mengembangkan kecakapan yang ada di diri manusia berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam kehidupan masyarakat serta kebudayaannya. Sedangkan multikultural dapat diartikan sebagai keragaman kebudayaan. Menurut Banks (2018) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kepercayaan (*Set of Beliefs*) akan pentingnya nilai dari suatu keragaman budaya dan etnis di dalam kehidupan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah suatu ide dari suatuupaya perbaikan, yang bertujuan untuk mengubah tatanan struktur pendidikan sebagai upaya memberikan keadilan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah, baik untuk siswa yang berkebutuhan khusus ataupun keadaan tingkatan sosial yang berbeda, tanpa memandang gender dan tanpa memandang mereka berasal dari etnis yang mana.

Pendidikan multikultural merupakan bentuk perubahan dalam bidang pendidikan, yang memiliki tujuan untuk memberi kesempatansetara kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya, sehingga seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan yang mereka punya secara optimal sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Zamromi, 2013). Sleeter dan Grant (2018) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bentuk kebijakan dalam melakukan implementasi pendidikan

untuk menerima dan mengakui perbedaan serta persamaan manusia yang berkaitan dengan kelas, gender dan ras.

Disisi lain, pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) ialah strategi untuk membentuk sikap multikultural dengan memanfaatkan keanekaragaman latar belakang budaya dari tiap peserta didik, sehingga memberikan suatu pemahaman bersama mengenai konsep perbedaan budaya, kebudayaan, keseimbangan dan demokrasi dalam arti yang lebih luas (Liliweri, 2015). Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia untuk menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai konsekuensi dari adanya keberagaman suku, budaya etnis dan agama.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hernandez dalam Mahfud (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai bentuk pengakuan oleh realitas ekonomi, politik dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan pentingnya etnisitas, agama, budaya, ras, gender, ekonomi, dan status sosial pengecualian yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan media pengetahuan untuk memberikan nilai-nilai multikultural dengan saling menghormati perbedaan yang ada baik dari sosio budaya ataupun latar belakang yang melingkupinya.

Pada hakikatnya, pendidikan multikultural didalam konteks ke Indonesiaian ialah mencoba untuk menyatukan ras, suku dan golongan dengan menekankan pada perspektif pluralitas kemasyarakatan (Indah, 2022). Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkatan deskriptif dan normatif, yang menjelaskan mengenai masalah-masalah atau isu-isu masyarakat multikultural dalam bidang pendidikan. Terdapat lima pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan model-model pendidikan multikultural berdasarkan konteks teoritis, antara lain: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, kedua pendidikan mengenai pemahaman kebudayaan, ketiga pendidikan untuk pluralisme kebudayaan, keempat pendidikan Dwi-Budaya, dan yang kelima pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral. Dalam konteks sejarah, pendidikan multikultural tidaklah muncul tanpa penyebab, melainkan adanya interaksi ekonomi, sosial, dan politik yang menyebabkan munculnya istilah pendidikan multikultural tersebut (Azra, 2014).

Menurut Banks dalam Chistopher (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, yaitu (1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok dalam disiplin ilmu (*Content Integration*), (2) membimbing siswa agar memahami implikasi budaya (*The Knowledge Construction Process*), (3) menyesuaikan metode pengajaran dalam memfasilitasi akademik siswa yang beragam (*an Equity Paedagogy*), (4) menentukan metode pengajaran yang cocok dan mengidentifikasi karakteristik ras siswa (*Prejudice Reduction*). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana yang penting dalam membangun jati diri suatu

bangsa. Ada beberapa dasar yang menjadi pertimbangan, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, secara *inheren* pendidikan multikultural telah ada sejak lama. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dari bangsa Indonesia memiliki arti suka membantu, saling tolong menolong, dan menghargai satu sama lainnya yang dibuktikan dengan banyaknya bangsa asing yang datang ke Indonesia seperti Arab, Afrika, Cina, Eropa dan masih banyak lagi lainnya. Kedatangan bangsa asing tersebut ternyata mampu membuktikan bahwa mereka bisa beradaptasi dengan suku asli yang berada di Indonesia seperti suku Jawa, Sunda, Minang dan suku-suku lainnya dengan damai tanpa adanya penindasan. Dengan demikian inilah yang dikenal dengan arti pendidikan multikultural.

Kedua, pendidikan multikultural mampu membantu kita dalam mengatasi permasalahan yang kemungkinan terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, heterogenitas, keyakinan, pluralitas dan segala bentuk keanekaragaman dalam masyarakat.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang secara tegas pendidikan yang lebih mengarah ke bisnis. Dimasa sekarang, banyak kita jumpai instansi pendidikan yang berlomba-lomba untuk menghasilkan *income* atau pemasukan yang besar. Mereka beralasan bahwa dengan adanya pemasukan yang besar tersebut mampu meningkatkan kualitas pelayanan peserta didik. Hakikat pendidikan yang sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan belaka melainkan pendidikan yang mampu mengakomodir segala bentuk kecerdasan atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Menurut Wahid (2016) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep yang penting dalam sistem pendidikan biasanya menggunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) dalam penerapannya. Adapun metode yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode kontribusi. Metode ini memberikan ajaran kepada peserta didik untuk bisa berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi event-event kultur lain serta melakukan segala bentuk aktivitas secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan latar belakang antar setiap individu. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ini sehingga mereka bisa mengeksplorasi kegiatan tersebut secara mendalam.
2. Metode pengayaan. Metode ini digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan melalui literatur dari masyarakat yang beragam kultur dan agamanya. Salah satu contoh dari penerapan metode ini yaitu mengajak peserta didik untuk melakukan penilaian atau menguji suatu pandangan budaya dalam lingkungan masyarakat lalu kemudian mengapresiasinya.
3. Metode transformatif. Metode ini memiliki perbedaan dari kedua metode yang telah dipaparkan diatas. Metode ini menganjurkan peserta didik untuk kritis dalam melihat konsep-konsep dari berbagai budaya, agama dan etnik di lingkungannya.

Metode ini bisa menyebabkan berubahnya struktur dalam pendidikan ketika menghadapi sebuah permasalahan atau isu yang terjadi di beberapa perspektif etnik dan agama, sehingga memerlukan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

4. Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformasi sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam memahami sebuah masalah atau isu-isu sosial yang dapat bertindak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengambil keputusan dan membantu mereka untuk dapat berkomitmen serta mengubah sistem melalui aksi sosial.

Sedangkan Menurut Haris (2017) ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural selain yang telah dipaparkan diatas tadi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran merupakan materi yang dilihat kembali kebelakang. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara kritis dan mendalam sehingga dapat merefleksikannya di masa yang akan datang.
2. Pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini mengandaikan proses terjadinya kontekstualisasi dari apa yang terjadi di masa lampau. Materi yang diajarkan dalam pendekatan ini bersifat aktual, karena disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pendekatan ini dapat digabungkan dengan metode yang kedua yaitu metode pengayaan.
3. Pendekatan Kultural. Pendekatan ini lebih menekankan pada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Secara otolatis, peserta didik diajarkan untuk dapat membedakan tradisi-tradisi yang beranekaragam itu berasal dari wilayah mana. Misalnya peserta didik dapat mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang berasal dari agama Islam. Dengan adanya pendekatan ini mereka dapat mengetahui mana tradisi yang otentik dan mana tradisi yang tidak otentik.
4. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini lebih memprioritaskan kesehatan psikologis seseorang secara pribadi. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk pintar dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran sehingga ia mengetahui metode yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan tersebut.
5. Pendekatan estetika. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku sopan dan santun, damai, dan mencintai keindahan. Pendekatan ini diperlukan untuk mengapresiasi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat, dengan memandangnya sebagai sebuah nilai seni dan estetis. Hal ini dikarenakan segala sesuatu materi tidak cukup hanya didekati dengan dokrinal dan mengutamakan otoritas-otoritas saja, karenadapat menimbulkan adanya sikap cenderung kasar.
6. Pendekatan berprespektif gender. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk tidak memandang jenis kelamin dalam proses pembelajaran karena hal tersebut

bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk memperoleh kesuksesan. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan bahwa istilah perempuan berada di bawah laki-laki dapat dihilangkan.

Dari keenam pendekatan yang telah dipaparkan diatas, tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut dapat menimbulkan kesadaran multikultural didalam lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menanamkan sikap simpati, apresiasi, empati dan respek terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku demokratis, humanis dan pluralis.

Implementasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Indonesia

Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan sekolah tidak hanya berupa pembuatan mata pelajaran tersendiri serta peralihan ke kurikulum formal (menggantikan kurikulum yang sudah ada). Yang terpenting, bisa langsung diterapkan dalam kerja nyata. Sejalan bersama itu, Gibson juga mencatat bahwasanya dalam pendidikan multikultural, guru diharuskan memberikan teladan perilaku serta nilai teladan kepada siswa. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa jika ingin mewujudkan pendidik yang baik, diharuskan dapat membuat teladan bagi siswanya yang menghargai perbedaan, toleran, dan cinta damai serta saling menghargai (Zamromi, 2013).

Kenyataannya, praktik pendidikan multikultural di Indonesia bisa dilakukan dengan fleksibel dan mengedepankan asas-asas multikultural yang mendasar. Namun demikian, bagaimanapun gambaran serta model pendidikan multikultural, tidak boleh dilepaskan dari tujuan utama pendidikan multikultural, yakni: (1) Meningkatkan pengetahuan dasar mengenai mekanisme penciptaan sistem dan pemerataan layanan pendidikan. (2) Mengintegrasikan kurikulum dengan konteks kepribadian pendidik, pedagogi, keadaan kelas, tradisi sekolah serta daerah sekolah agar mewujudkan visi lingkungan sekolah yang setara (Supriatin, 2017).

Asas fleksibilitas pendidikan multikultural juga dikemukakan oleh Gay, dikutip Zamron, yang mengatakan bahwa sangat ragu menerapkan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran tersendiri. Meskipun, ia menyarankan supaya pendidikan multikultural dianggap menjadi pendekatan yang mempromosikan pendidikan dengan menyeluruh serta holistik. Pendidikan multikultural juga bisa menjadi alat agar mewujudkan rakyat lebih toleran, inklusif serta setara dan selalu berdiri sendiri. Seluruh masyarakat lebih baik jika semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesempatan mereka. Bahkan Gay mengemukakan bahwa pembelajaran hendaknya membagikan peluang pada peserta didik agar mendalami bagaimana budaya suatu masyarakat bisa bertindak untuk memajukan kemakmuran serta kesejahteraan rakyatnya. (Zamroni, 2013).

Dalam visi Zamroni (2013), pendidikan multikultural disarankan agar digunakan sebagai sarana rekayasa sosial melalui pendidikan formal, yang berarti bahwa lembaga pendidikan harus terlibat dalam menumbuhkan pemahaman hidup

dalam bermasyarakat yang beragam serta meningkatkan toleransi agar memahami kepentingan dan keahlian bekerja sama bersama semua ketidakmampuan yang ada. Sekolah bisa dilihat selaku komunitas, komunitas kecil; Artinya, yang terdapat didalam masyarakat juga terdapat di lingkungan sekolah. Memandang sekolah selaku komunitas kecil mempunyai efek melihat peserta didik selayaknya individu dengan karakteristik yang tercapai dalam kemampuan, minat, serta aspirasi mereka.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di tingkat sekolah harus mencermati hal-hal sebagai berikut; 1) semua peserta didik mempunyai keperluan rangkaian yang tidak sama, meliputi keperluan pribadi serta sosial, 2) keperluan profesional serta karir, 3) keperluan psikologis serta rangkaian moral-spiritual (Saleh, 2022).

Sampai saat itu, hal-hal berikut harus dipenuhi di tingkat masyarakat: (1) keperluan pendidikan; (2) keperluan psikologis; (3) keperluan akan rasa memiliki; dan (4) keperluan akan rasa aman. Maka dengan itu, pendidikan multikultural diharuskan mampu mewujudkan keperluan-keperluan itu. Lembaga pendidikan diharuskan menjadi lingkungan yang aman, dengan suasana kekeluargaan serta semangat saling mensupport. Dalam kaitan ini, kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan individu secara keseluruhan, yang meliputi moralitas intelektual, sosial dan spiritual. Tekanan serta motivasi peserta didik agar berusaha tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga lebih diarahkan menggunakan motivasi internal (Januarti, 2020).

Dari pandangan hasil pengajaran (Ibrahim, 2013), pendidikan multikultural mempunyai 3 misi yang dimajukan di dalam diri semua peserta didik;

1. Pertama, pengembangan identitas budaya adalah kemampuan peserta didik agar mengenali asal etnik tertentu. Kecakapan tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman serta kesadaran terhadap suku bangsa serta menimbulkan rasa bangga dan percaya diri menjadi anggota suku bangsa tertentu.
2. Relasi. Yaitu, kemampuan untuk menjaga hubungan dengan kelompok etnis lain, selalu berdasarkan kesetaraan dan kesetaraan serta menghindari kesalahpahaman serta stereotip.
3. Berdayakan individu itu sendiri. Ini adalah kecakapan agar bisa mengembangkan aset yang terkait dengan kehidupan multikultural.

Secara lebih khusus, kompetensi multikultural yang diterapkan dalam bidang pendidikan menurut Wahid (2016) antara lain :

1. Kemampuan individu untuk menerima, menghormati dan bekerjasama dengan setiap orang yang berbeda dengan diri individu itu sendiri;
2. Kecakapan budaya adalah tujuan dari pengetahuan dan "bias budaya" serta faktor penyebab perbedaan budaya; Dan
3. Tahapan peningkatan kompetensi kultural membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap serta perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan efektif serta budaya yang berbeda.

Pandangan Moore dalam Supriatin (2017), pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan perlu dilaksanakan secara holistik, tidak hanya dengan perlakuan yang adil di semua peserta didik yang berbeda agama, ras, suku dan budaya, tetapi juga dengan kurikulum yang mendukung, baik kurikulum tertulis ataupun tersembunyi, penilaian komprehensif, integratif, serta pendidik dengan kemampuan untuk mengajarkan pemahaman, perilaku, serta gerakan yang berguna kepada siswanya dalam penyelenggaraan layanan pendidikan multikultural.

Dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh warga sekolahnya, sekolah perlu merancang, menyiapkan serta mengontrol seluruh unsur lembaga pendidikan yang membantu proses pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan perlu merancang tahapan pembelajaran yang bisa menanamkan sifat multikultural pada diri siswa untuk menjadi anggota masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan (Ibrahim, 2013). Sekolah diharuskan bisa membuat aktivitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta skema penilaian serta melatih guru dengan pemahaman, sikap, serta perilaku multikultural agar mereka berkontribusi secara positif terhadap peningkatan sikap multikultural pada siswanya.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pendidikan multikultural (Azra, 2014) :

a. Cari metode dan teknik mengajar yang tepat

Pendidikan multikultural, bisa dengan pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama Islam (maupun mata pelajaran lainnya), adalah tentang membina dan mengembangkan sikap hidup yang menuntut penanaman ilmu dan nilai-nilai pada setiap peserta didik untuk mewujudkan masyarakat yang religius, tetapi inklusif serta pluralistik tanpa mendedikasikan dasar keagamaannya.

Pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, yakni program pendidikan bukan bertujuan agar mengembangkan kecakapan di bidang pendidikan multikultural, tetapi sebaliknya mendidik peserta didik sebagai warga negara yang inklusif, pluralistik, hak asasi manusia dan menyesuaikan diri, tidak berkorban, demokratis. pembentukan sikap serta kelakuan keagamaan.

Oleh karena itu, dalam menumbuhkan serta meningkatkan sikap multikultural, pendidik diharuskan meningkatkan partisipasi peserta didik untuk menggali informasi, mendiskusikan berberapa hal yang berkaitan dengan informasi itu, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dicapai dalam pembelajaran.

b. Memikirkan Kurikulum

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di tingkat sekolah bisa dilaksanakan dengan menyeluruh secara pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan agama. Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam) bisa dilaksanakan dengan memperkuat titik tolak kurikulum atau dengan menambah atau memperluas hasil belajar yang bersifat mulia dengan menekankan pada beberapa kecakapan dasar yang sudah dipaparkan di atas. Selanjutnya pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam) diharuskan dengan pendekatan

deduktif, yang dimulai dengan kajian ayat-ayat yang relevan, selanjutnya mengembangkan norma-norma agama, dan norma hukum dan etika.

c. Guru

Peran guru di dalam pendidikan multikultural juga sangat penting. Guru perlu mengelola dan mengatur proses, isi, keadaan dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana setiap siswa yang berbeda kebangsaan, jenis kelamin dan ras memiliki kesempatan agar meningkatkan dan menghargai perbedaan tersebut.

Di dalam pendidikan multikultural, pendidik bukan hanya diharuskan memiliki kemampuan untuk mengajarkan mata pelajaran yang diampunya secara profesional. Namun bisa menumbuhkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik. Akhirnya, pada langkah-langkah tersebut, sebagai hasil dari proses belajar mengajar diharapkan lulusan suatu sekolah atau perguruan tinggi, yang tidak hanya cerdas dalam disiplin ilmunya, tetapi juga tahu bagaimana melaksanakan nilai-nilai kebhinekaan untuk memahami, Menghargai keberadaan pengikut, agama serta kepercayaan (Badrudin, 2015).

Guru harus menekankan keragaman pembelajaran, seperti: (1) Diskusikan kontribusi orang-orang dari budaya yang berbeda dan suku lain untuk hidup bersama-sama selaku suatu bangsa; serta (2) Pembahasan tentang fakta bahwa seluruh orang dari suatu budaya tampaknya juga menerapkan karya orang lain dari budaya lain. Pada saat pembagian peserta didik di dalam kelas ataupun dalam kegiatan di luar kelas, pendidik diharuskan dapat mencerminkan keberagaman tersebut (Mahfud, 2020).

Beberapa kualifikasi pendidik yang dibutuhkan sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran multikultural (Banks, 2018), diantaranya:

1. guru perlu mempunyai skill mengajar, pengetahuan, pengalaman serta nilai-nilai budaya yang baik untuk dapat memahami peserta didiknya yang berbeda suku, ras, dan budayanya serta mengikutsertakan peserta didiknya di dalam kelas agar dapat belajar bersama, Mengembangkan pembelajaran kooperatif di dalam kelas.
2. Guru juga harus selalu mempertimbangkan apakah mereka telah mampu memberikan rekrutmen dan perlakuan yang adil kepada semua siswa dari latar belakang suku, ras dan budaya yang berbeda dan apakah mereka telah memperlakukan siswa yang berbeda jenis kelamin secara setara.
3. Pendidikan multikultural bisa dilaksanakan dengan dinamis. Maka dari itu guru diharuskan memperdalam pengetahuannya bukan hanya tentang keguruan dan pembelajaran, tetapi juga pemahaman-pemahaman konsepsional mengenai multikultural, misalnya budaya, ras, imigrasi, seks, etnis, stereotip serta rasisme.
4. Seorang guru diharuskan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai sejarah, ciri-ciri serta perbedaan-perbedaan dari dalam masing-masing kelompok etnik serta ras- ras tertentu.
5. Seorang guru diharuskan bisa melaksanakan analisis-analisis perbandingan serta bisa membuat inti mengenai teori-teori yang bisa dipakai agar bisa mengurus keragaman sosial, hingga menjadi kecakapan yang kuat untuk bangsa.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang toleran terhadap budaya dan etnik semua masyarakat Indonesia merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dilakukan melalui perencanaan proses pembelajaran, pembuatan kurikulum dan rencana penilaian, serta pembinaan pendidik dengan konsep, sikap dan pola perilaku multikultural sehingga menjadi bagian yang berkontribusi dalam pengembangan multikulturalisme. sikap pada murid-muridnya. Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah bisa diterapkan dengan menyeluruh melalui pendidikan politik, pendidikan agama atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Guru yang melaksanakan pendidikan multikultural harus mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan cakap menyampaikan nilai-nilai tersebut dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik serta mampu mengajarkan sesuatu secara profesional dan menyampaikan nilai-nilai multikultural. mewujudkan bangsa Indonesia yang demokratis dan berkemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(02), 123-140.
- Azra, A. (2014). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Tsaqafah*. 1(2)
- Badrudin, B. (2015). Konsep pendidikan multikultural (Eksistensi dan nilai-nilai urgensinya di Indonesia). *Jurnal TAZKIYA*. 16(2), 157-176
- Banks, J. A. (2018). *An Introduction to Multikultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2020). The Promotion of Multicultural Education in Schools: A Study of Teaching Multidisciplinary Courses in Indonesian Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 30(3), 36-47.
- Gottschalk, L. (2016). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Haris, M. (2017). Membangun Konsep Pendidikan Multikultural Untuk Indonesia. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 41-58.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145-158.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*. 7(1).
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). *Implementasi pendidikan multikultural di sekolah (Studi kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat)*. Program studi magister pendidikan sosiologi. UNTAN Pontianak.
- Liliweri, A. (2015). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultural*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

- Mahfud, C. (2020). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukodi. (2013). Konsep pendidikan berbasis multikultural ala Ki Hajar Dewantara. *Jurnal penelitian pendidikan*. 4(1).
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 5(5).
- Saleh, K., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111-126.
- Sleeter, C.E & Grant, C.A. (2018). *Making Choice for Multicultural Education, File Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1-13.
- Thomas J. La Belle & Chistopher, W. (2014). *Multicultural and Education*. Albany: Sunny Press.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra*. 3(2). 287-294
- Zamroni. (2013). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.